

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas temuan dari data hasil penelitian yang keseluruhannya diambil dari proses analisis data. Penjelasan dalam bab ini berkaitan dengan hasil temuan dari penelitian yang sesuai dengan teori yang telah dipaparkan.

1. Pematuhan Prinsip Kerja Sama Siswa Kelas VIII D di MTsN 7 Kediri

Keberhasilan dalam berkomunikasi bergantung pada mitra tutur yang mematuhi penggunaan prinsip kerja sama. Prinsip yang harus dipatuhi bertujuan agar proses komunikasi dapat dikatakan berhasil. Prinsip kerja sama akan menciptakan kegiatan komunikasi yang baik dan lancar. Grice (dalam Rahardin, 2005: 52) mengatakan prinsip kerja sama terdiri dari empat yaitu maksim kuantitas memberikan informasi sesuai dengan yang diminta; maksim kualitas menyatakan hanya yang menurut kita benar; maksim hubungan memberikan sumbangan informasi yang relevan dan maksim cara menghindari ketidakjelasan makna yang disampaikan. Komunikasi akan berjalan dengan baik dan dapat dikatakan berhasil apabila seseorang mematuhi prinsip kerja sama yang ada. Prinsip kerja sama ini diharapkan dapat dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur agar tuturan dapat berjalan lancar. Grice (dalam Rahardi, 2005: 52) mengatakan bahwa agar pesan yang disampaikan jelas, komunikasi antara penutur dan mitra tutur perlu mempertimbangkan prinsip kejelasan, prinsip kedapatan, dan prinsip kelangsungan.

Berdasarkan temuan data dari hasil penelitian, telah diketahui bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII D di MTsN 7 Kediri menggunakan prinsip kerja sama. Pertama, pematuhan maksim kuantitas berperan sebagai memberikan kontribusi yang secukupnya pada mitra tutur. Grice dan Austin (dalam Wijana, 1996: 30) mengemukakan maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tuturnya memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Penulis dapat mengambil kesimpulan dari teori di atas bahwa dengan adanya maksim kuantitas inilah, penutur dan mitra tutur harus bekerja sama dalam sebuah tuturan memberikan informasi sesuai kebutuhan. Selain pematuhan prinsip kerja sama maksim kuantitas, juga terdapat pematuhan maksim kualitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring siswa kelas VIII D MTsN 7 Kediri.

Pematuhan prinsip kerja sama maksim kualitas berperan sebagai penentu derajat tuturan yang digunakan saat berkomunikasi. Maksim kualitas membimbing seorang peserta tutur untuk mengatakan sesuatu yang nyata dan bukti di dalam bertutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Grice (1975, dalam Thomas, 1995), mengatakan bahwa maksim kualitas menghendaki agar peserta tutur hendaknya mengatakan sesuatu yang sebenarnya, sesuai dengan fakta, kecuali jika memang tidak tahu. Jadi, jangan mengatakan apa yang diyakini salah, jangan mengatakan sesuatu yang belum cukup buktinya. Kesesuaian tuturan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring dengan teori yang telah dipaparkan dapat dilihat dari contoh tuturan berikut ini.

(Data maksim kualitas)

Siswa I : Bu saya sudah ngumpulkan ujian praktik bu
 Guru : Nama siapa
 Siswa I : Irvanudin Yuan Aditama
 Guru : Kamu sudah maaf belum ke hapus
 Siswa I : *Nggh* bu

Tuturan siswa dalam hal ini dapat dikatakan dengan benar pada mitra tutur. Tuturan siswa dalam hal ini penyaji dapat dikatakan tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama karena berusaha memberikan informasi dengan benar. Selanjutnya pematuhan maksim hubungan dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring siswa kelas VIII D di MTsN 7 Kediri juga peneliti temukan. Siswa dikatakan mematuhi maksim hubungan karena saat pembelajaran bahasa Indonesia secara daring siswa mampu menyampaikan informasi dengan topik yang berhubungan terhadap siswa lainnya. Sejalan yang telah diungkapkan oleh Levinson (1983: 102) bahwa kontribusi yang relevan atau sesuai dengan topik akan sangat membantu berlangsungnya berkomunikasi. Kontribusi ini digunakan untuk membangun komunikasi yang sesuai dengan apa yang perlu dikomunikasikan.

Permatuhan maksim hubungan dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring ini kebanyakan ditandai dengan interaksi siswa dengan guru atau siswa dengan siswa tidak keluar dari topik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jazeri (2008) bahwa maksim hubungan menyarankan agar para peserta tutur memberikan informasi yang relevan dengan topik pembicaraan. Realisasinya, para peserta tutur dalam sebuah

interaksi mematuhi maksim hubungan dengan cara menyampaikan tuturan yang berisi informasi yang relevan dengan alur interaksi yang sedang diikuti. Percakapan yang relevan tersebut didasari oleh adanya prinsip kerja sama, yakni situasi yang menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur menganggap satu sama saling memikirkan. Hal ini penutur dan mitra tutur berusaha memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan yang diharapkan dengan cara menerima maksud atau arah dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring yang diikuti.

Selain ketiga maksim di atas dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring siswa kelas VIII D di MTsN 7 Kediri ditemukan juga pematuhan prinsip kerja sama maksim cara. Pematuhan prinsip kerja sama dalam maksim cara dapat ditandai dengan penyampaian informasi secara jelas dan dapat di mengerti antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Sejalan dengan Rahardin (2009: 25), dalam maksim cara setiap peserta pertuturan dalam aktivitas bertutur sapa harus menyampaikan informasi secara langsung, jelas, tidak samar, tidak taksa, dan tidak berbelit. Menyampaikan informasi tidak berbelit-belit tersebut dipandang sebagai bentuk pematuhan prinsip kerja sama dari maksim cara karena peserta tutur mendapatkan informasi dengan jelas, dengan begitu antara penutur dan mitra tutur tidak samar. Data hasil dari penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk pematuhan prinsip kerja sama. Lebih lanjut pematuhan prinsip kerja sama dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring siswa kelas VIII D di MTsN 7 Kediri berjalan dengan baik karena antara

penutur dan mitra tutur memiliki pemahaman tentang situasi yang berhubungan dengan sebuah tuturan. Hal ini penutur dan mitra tutur berusaha memberikan kontribusi percakapan sesuai yang diharapkan, dengan cara menerima maksud atau arah tuturan yang diikuti. Kesesuaian tuturan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring

2. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Siswa Kelas VIII D di MTsN 7 Kediri

Prinsip kerja sama tidak selalu ditaati siswa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia secara daring. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama sempat dilakukan oleh siswa kelas VIII D pada pembelajaran bahasa Indonesia secara daring, baik disengaja maupun tidak sengaja. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang dilakukan oleh siswa, maksim kuantitas dan maksim hubungan yang paling banyak dilanggar oleh siswa. Pelanggaran yang dilakukan kebanyakan pada saat memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran bahasa Indonesia. Sesuai dengan teori bahwa pelanggaran terhadap prinsip kerja sama disebabkan oleh suatu keadaan yang mendorong penutur untuk tidak memenuhi ketentuan yang ditetapkan. Keadaan yang dimaksud, yakni 1) ketika penutur kurang atau tidak menguasai permasalahan yang dibahas atau disampaikan, dan 2) ketika penutur kurang atau tidak memahami konteks komunikasi tutur yang sedang terjadi. Hal ini disebabkan penutur maupun mitra tutur tidak memahami secara benar prinsip kerja sama yang ada. Namun pada beberapa kasus pelanggaran yang dilakukan secara sadar dan sengaja ini mengandung maksud dan tujuan tertentu.

Pelanggaran ini dilakukan oleh penutur sebagai strategi untuk memperjelas makna yang diberikan dalam proses komunikasi, atau bahkan juga dapat diasumsikan bahwa baik penutur maupun mitra tutur ingin menyembunyikan informasi.

Pelanggaran prinsip kerja sama dalam penelitian ini terdapat empat bentuk maksim. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring siswa kelas VIII D di MTsN 7 Kediri ini ditemukan pertama yakni pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran maksim kuantitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring ditandai dengan berlebihan memberikan informasi. Selain itu, apabila tuturan yang tidak mengandung informasi yang diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas juga ditemukan dalam penelitian ini. Pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas terjadi ketika siswa dengan siswa memberikan tanggapan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Informasi yang diutarakan siswa tidak ada buktinya. Ada kalanya, informasi yang diberikan oleh penutur tidak sesuai dengan kebutuhan mitra tutur. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh

Pelanggaran prinsip kerja sama maksim hubungan pada pembelajaran bahasa Indonesia secara daring terjadi ketika penutur bertanya dan mitra tutur memberikan tanggapan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Tuturan tidak sesuai disebabkan karena penutur dan mitra tutur tidak berkontribusi secara relevan. Tuturan seperti itu dikatakan melanggar maksim hubungan.

Pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara pada pembelajaran bahasa Indonesia secara daring ditemukan dalam penelitian ini terjadi karena siswa masih menyampaikan informasi berbelit-belit, seperti pada saat pembelajaran berlangsung antara penutur dan mitra tutur. Temuan ini sejalan dengan

Penelitian prinsip kerja sama dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring siswa kelas VIII D MTsN 7 Kediri ini yang sering muncul posisi pertama maksim kuantitas, posisi kedua maksim kualitas, maksim hubungan salah satu maksim yang mendapatkan pengembangan secara khusus menjadi maksim ketiga, dan posisi keempat ditempati oleh maksim cara. Ditinjau dari banyaknya pematuhan dan pelanggaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring siswa kelas VIII D MTsN 7 Kediri menerapkan prinsip kerja sama. Hal ini, dapat diketahui pada temuan data yakni, jumlah pematuhan prinsip kerja sama lebih banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring, dibandingkan dengan pelanggaran prinsip kerja sama. Sejalan dengan yang dijelaskan Rahardi (2005:52) bahwa proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, mereka hendaknya harus saling bekerja sama. Prinsip kerja sama yang telah dikemukakan di atas, siswa kelas VIII D MTsN 7 Kediri dapat meminimalkan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi lapisan pendidikan, dalam hal ini siswa kelas VIII D MTsN 7 Kediri agar mampu menerapkan prinsip kerja sama dengan maksimal.